



Ajarkan sastra kepada anak-anakmu agar mereka mengubah kelemahan menjadi kekuatan. Ajarkan sastra kepada anak-anakmu agar berani melawan ketidakadilan. Ajarkan sastra kepada anak-anakmu agar mereka menegakan kebenaran. Ajarkan sastra kepada anak-anakmu agar karakternya tetap terjaga.

Itulah petikan kalimat yang disampaikan Dr. Prima Gusti Yanti, M.Hum dari Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Jakarta saat menyampaikan materi dalam Seminar Nasional Pendidikan bahasa dan Sastra yang digelar Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (HMPS Pindo) Universitas Bung Hatta di Aula Balairung Caraka Kampus Gedung B Kampus I UBH, Rabu (29/05/2013).

Prima menjelaskan saat ini pendidikan karakter menjadi persoalan serius di kalangan generasi muda di dunia. Karakter bangsa kita memang sudah semakin terkikis, mulai dari karakter masyarakat hingga para pejabatnya.

Pendidikan menjadi garda depan untuk membangun karakter peserta didik. Dari sinilah pembelajaran sastra berperan sangat penting dalam membangun karakter yang jujur, cerdas, tangguh dan peduli, jelasnya Prima.

Ia mengatakan karya sastra dapat berperan menjadi pembimbing manusia dalam memahami dan menghayati berbagai persoalan dalam kehidupan manusia sebab karya sastra mengandung nilai-nilai, norma, dan ajaran keagamaan. Kekuatan sastra mampu mengubah moralitas dan karakter manusia.

Hasil penelitian menunjukkan pelajaran sastra lebih optimal digunakan dalam membentuk karakter peserta didik ketimbang pelajaran kewarganegaraan. Peserta didik dituntut untuk menyerap dan menghayati setiap nilai yang terkandung dalam karya sastra berbeda dengan pelajaran kewarganegaraan yang hanya mengatur dan men-judge, terangnya.

Seminar yang mengangkat tema pengajaran sastra dalam upaya pembentukan karakter ini selain menghadirkan pemateri dari perguruan tinggi juga mendatangkan praktisi sastra nasional asal Kota Padang yaitu Darman Moenir.

Darman mengatakan masalah pembelajaran dan pembentuk karakter melalui karya sastra, kita harus belajar juga kepada Bung Hatta karena proklamator bangsa yang satu ini dikenal dengan seseorang yang tepat waktu salah satu karakternya yang perlu kita panuti.

Bung Hatta juga seorang yang menyukai dunia sastra seperti menulis puisi, rajin membaca dan menulis baik artikel, opini maupun buku, terang Darman yang pernah juga mengeyam pendidikan di UBH ini.

Menurut Darman, para pendidik harus rajin membaca dan menulis untuk lebih menambah wawasan dan pengetahuan. Minimal membaca dalam sehari 100 halaman. Melalui karya sastra kita bisa mengeksplorasi budaya dan karakter bangsa. Kuncinya bagi pendidik harus menulis, menulis dan menulis.

Banyak sastrawan angkatan Balai Pustaka yang mengeksplorasi budaya dan karakter bangsa seperti Marah Roesli, Abbas Soetan Pamoentjak dan lainnya. Dengan eksplorasi itu bahkan novel-novel mereka menandai kelahiran novel modern Indonesia seperti karya terkenal dari Marah Roesli dengan Siti Nurbanya, terangnya.

Wakil Rektor III UBH, Drs. Suparman Khan, M.Hum saat membuka acara menyebutkan pembentukan karakter itu memang sangat penting. Bahasa merupakan sentuhan pertama kali ketika manusia lahir.

Para pengajar tentunya tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis saja tetapi harus juga mengajarkan kepada muridnya secara praktis dan pragmatis, ucapnya.



Seminar yang diadakan dalam rangka memperingati hari Pendidikan Nasional ini diikuti lebih dari 200 peserta dan dihadiri oleh dekan dan wakil dekan FKIP, ketua jurusan Pindo dan selingkungan FKIP dan mahasiswa FKIP UBH. (**Bayu-Humas UBH)

<https://bunghatta.ac.id/berita/1102/ajarkan-sastra-kepada-anak-anak-agar-karakternya-tetap-terjaga.html>